

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sedangkan tujuan penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi manusia produktif yang dapat langsung bekerja pada bidangnya melalui serangkaian pendidikan dan pelatihan berbasis kompetensi (Depdiknas, 2004). Tentunya dalam mata pelajaran SMK lebih menekankan praktik secara langsung daripada teori sehingga lulusan SMK idealnya merupakan tenaga kerja yang siap pakai. Sekolah menengah kejuruan lebih mengutamakan persiapan peserta didiknya untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan kerja, berkompentensi dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja. Tercapai atau tidaknya tujuan tersebut tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran selama disekolah.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah kejuruan didesain berbeda dengan yang diterapkan pada sekolah menengah umum. Di sekolah kejuruan kurikulum lebih difokuskan untuk melatih peserta didik dengan ketrampilan (*skill*) bidang pekerjaan tertentu, sedangkan kurikulum di sekolah menengah umum lebih di fokuskan kepada teori. Selain itu, materi ajar sistem pembelajaran di sekolah kejuruan lebih ditekankan pada hal-hal yang bersifat praktis atau mayoritas yang berkaitan dengan aspek psikomotor, berbeda dengan sekolah menengah umum yang lebih mengedepankan kemampuan teoritis dengan harapan menjadi seorang lulusan yang idealis ilmu pengetahuan (Ixtiarto, 2016).

Di dalam lembaga pendidikan SMK juga terjadi proses KBM dimana terjadi interaksi antara guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Selain guru dan siswa terdapat unsur lain yang dilibatkan dalam KBM antara lain : materi pembelajaran, kurikulum dan sarana prasarana (Jumadi, 2005). Siswa sebagai peserta didik tidak lepas dari tanggungjawabnya yaitu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dalam jangka waktu yang di tentukan serta wajib mengikuti setiap ujian yang diadakan di sekolah.

Ada beberapa tugas akademik dan non akademik yang harus dilakukan siswa saat belajar di sekolah. Tugas akademik adalah tugas berkaitan dengan akademik siswa (bersifat formal), seperti hadir (masuk) kelas, mengerjakan tugas mata pelajaran dan praktikum, mengikuti dan mengerjakan ujian atau ulangan yang sudah ditentukan seperti ulangan harian, ujian mid semester dan ujian semester, ujian kenaikan kelas, ujian akhir sekolah, dan lain-lain. Sedangkan tugas nonakademik merupakan tugas di luar kegiatan akademik atau jam pelajaran, tetapi mendukung kegiatan akademik atau dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi siswa, seperti tugas tugas ekstrakurikuler (Mulyono, 2008).

Dalam menyelesaikan tugasnya siswa memiliki sikap yang beragam. Respon dari setiap siswa sangat bermacam-macam. Terdapat siswa yang mampu mengatur waktu mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan baik dan ada juga siswa yang memilih untuk menunda mengerjakan tugas karena menunggu (*deadline*), melakukan kegiatan yang lebih penting atau mengerjakan di kelas dengan menyontek temannya. Penundaan dapat terjadi ketika siswa tidak menetapkan tujuan, tidak merencanakan bagaimana cara mencapainya dan tidak memonitor kemajuan mereka menuju tujuan secara memadai (Santrock, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa SMK, banyaknya mata pelajaran dan praktik yang ada di SMK memungkinkan siswa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas. Hal ini bisa dikarenakan kelelahan yang dialami siswa setelah lebih dari 8 jam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Chu dan Choi (2005) seseorang yang mengalami kelelahan (*fatigue*) akan memiliki kecenderungan tinggi untuk melakukan prokrastinasi

akademik daripada yang tidak mengalami kelelahan. Menurut hasil wawancara dengan guru BK di SMK YPM 4 Taman siswa kelas 10 memiliki semangat belajar yang rendah, kurang mampu menyesuaikan diri dengan system sekolah seperti datang terlambat, lebih memilih tidur di kelas daripada mengerjakan tugas yang diberikan, sering mengulur waktu mengerjakan tugas yang diberikan guru dan izin keluar kelas dengan alasan yang tidak terlalu penting. Siswa kelas 10 dituntut untuk beradaptasi terhadap mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Jumlah mata pelajaran dan adanya praktik yang akan diterima siswa jauh lebih banyak dan lebih menjuru ke jurusan yang ia pilih dibandingkan dengan mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan sebelumnya.

Kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan muatan mata pelajaran yang dapat mempengaruhi jumlah tugas akademik yang dinilai tidak menyenangkan akan menyebabkan siswa tidak tertarik untuk menyelesaikan tugas akademiknya (Zeenath & Orcullo, 2012). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Blunt & Pycyl, 2000) mengatakan bahwa tingkat *task-aversiveness* (ketidaksenangan terhadap tugas) yang tinggi akan diikuti dengan prokrastinasi akademik yang tinggi juga. Hal ini menyebabkan siswa melakukan penundaan di bidang akademik atau disebut juga dengan prokrastinasi akademik.

Terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi siswa SMA dan SMK. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2018), di SMAN 6 Kediri menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden kelas X memiliki prokrastinasi akademik yang sedang sebesar 34,67%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Winahayu (2020) dari keseluruhan responden kelas XI di SMAN 3 Sidoarjo tergolong sedang sebesar 67%. Sedangkan menurut penelitian Intresantri (2015) menunjukkan bahwa siswa SMK Veteran I Tulungagung dengan responden kelas X memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi sebesar 53,96%. Ini menunjukkan bahwa masih sangat tinggi siswa SMK yang melakukan prokrastinasi dalam belajarnya. perbedaan prokrastinasi di SMA dan SMK bisa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhinya.

Menurut Binjou (Ghufron, 2010) kondisi lingkungan yang kondusif untuk melakukan prokrastinasi terjadi bila lingkungan yang rendah dalam pengawasan.

Apabila tidak diawasi seseorang mungkin telah merencanakan untuk mulai mengerjakan tugas pada waktu yang ditentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan dalam menyelesaikan tugas.

Lingkungan yang rendah dalam pengawasan di sekolah berkaitan dengan jumlah siswa yang ada disekolahan. Banyak sedikitnya siswa disekolahan mempengaruhi kontrol sosial terhadap siswa. Santrock (2003) berpendapat bahwa sekolah yang besar, terutama yang mempunyai lebih dari 500-1000 siswa, kemungkinan tidak menyediakan iklim personal yang memungkinkan sistem kontrol sosial yang efektif. Siswa mungkin tidak memiliki tanggung jawab terhadap perilaku dan kurang menghargai waktu dalam berperilaku karena kontrol dari lingkungan yang rendah.

Penelitian Solomon dan Rothblum (dalam Said Hasan Basri, 2017) menunjukkan bahwa seseorang melakukan prokrastinasi akademik disebabkan oleh dua alasan yaitu takut gagal dengan presentase sebesar 49,4% dan penolakan terhadap tugas serta kemalasan sebesar 18%. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Pier, (2007) mengatakan bahwa sekitar 25% sampai dengan 75% dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis siswa. Konteks akademik tampaknya mempengaruhi sejumlah besar siswa.

Prokrastinasi akademik identik dengan kemalasan dalam lingkungan siswa. Perilaku prokrastinasi akademik berperan terhadap pencapaian akademis, maka prokrastinasi akademik merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh pada siswa itu sendiri serta hasil yang kurang optimal serta lemahnya prestasi siswa (Ilyas & Suryadi, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful indra (2015) menyebutkan bahwa 80-90% siswa terlibat dalam penundaan hampir 50% menunda-nunda konsisten, yang menyebabkan masalah dengan tugas atau kumpulan tugas-tugas lain. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan Yudistiro (2016) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki prokrastinasi akademik tinggi dan sangat tinggi dengan jumlah 4 siswa atau sekitar 7,55% dengan kategori sangat tinggi dan 17 siswa atau 32,08% di

kategori tinggi. dalam kategori ini, siswa cenderung selalu menunjukkan perilaku penundaan mengerjakan tugas akademik sebagai suatu pengunduran secara sengaja dan biasanya disertai dengan perasaan tidak suka untuk mengerjakan sesuatu yang harus dikerjakan.

Menurut Ferrari, Johnson, Mc. Cown (dalam Ghufroon & Risnawati, 2014) mengungkapkan bahwa prokrastinasi suatu perilaku spesifik, yang meliputi unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan suatu tugas atau aktivitas, menghasilkan akibat-akibat lain yang lebih jauh, misalnya keterlambatan menyelesaikan tugas maupun kegagalan dalam mengerjakan tugas. Ilyas dan Suradi (2017) juga mengatakan bahwa prokrastinasi sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak bermanfaat.

Kenyataan saat ini, siswa sering melakukan penundaan ketika akan mulai mengerjakan tugas atau melakukan penundaan untuk menyelesaikan tugas dengan segera. Siswa yang melakukan prokrastinasi akan terus melakukan prokrastinasi meskipun prokrastinasi adalah hal yang buruk dan akan membuat ia lama untuk menyelesaikan tugasnya dan waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugasnya juga akan bertambah.

Prokrastinasi akademik membawa dampak negatif bagi siswa, misalnya tidak tercapainya cita-cita. Individu yang melakukan prokrastinasi akademik mungkin mengalami ketidaknyamanan internal seperti merasa terganggu, menyesal dan putus asa hingga frustrasi. Dampak lainnya adalah ketidaknyamanan eksternal, misalnya seperti menunda mengerjakan tugas membuat kita tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik dan mendapat peringatan dari guru (Burka & Yuen, 2008). Penelitian yang dilakukan Rothblum, Solomon, dan Mukarami (dalam Premadyasari, 2012) terhadap 379 pelajar menunjukkan bahwa prokrastinasi yang terjadi pada pelajar tergolong tinggi, yaitu 40,6%. Bentuk penundaan yang hampir selalu atau selalu dilakukan oleh siswa adalah tugas menulis, belajar untuk menghadapi ujian, dan tugas membaca materi pelajaran.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik masih sering ditemui pada siswa.

Seharusnya seorang siswa tidak boleh melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas, karena hal ini akan mengurangi nilai yang pada akhirnya akan menurunkan prestasi belajarnya. Pada umumnya, siswa melakukan prokrastinasi akademik dalam belajarnya karena siswa merasa malas, tidak bisa mengerjakan tugas dan lebih tertarik melakukan kesenangan atau hobi yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Ilyas dan Suryadi (2017) pada penelitian ini diketahui bahwa ada empat perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta seperti menunggu hasil pekerjaan teman (menyontek), keterlambatan dalam mengumpulkan tugas, *irrational belive* merupakan keyakinan bisa mengerjakannya nanti atau lemah dalam regulasi waktu, dan tidak cocok dengan guru mata pelajaran.

Menurut Ferrari, Johnson, Mc. Cown (dalam Ghufroon & Risnawati, 2014) prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal berasal dari dalam diri individu yang meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Kondisi fisik yang berupa kondisi kesehatan individu dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi pada individu. Pernyataan tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Sirois, Gordon, dan Pynchyl (2003) yang menyebutkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh tingkat kesehatan yang rendah, pengobatan yang terlambat, dan rendahnya perilaku hidup sehat.

Waktu istirahat yang kurang, juga dapat mempengaruhi kesehatan siswa dalam menjalankan aktivitasnya, termasuk dalam menyelesaikan tugas akademik. Pernyataan di atas didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan dengan kesehatan pada diri siswa (Zeenath & Orcullo, 2012).

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. meliputi pengasuhan orangtua dan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah yang kondusif juga ditunjang dengan kondisi fisik yang memadai seperti fasilitas sekolah yang nyaman sehingga dapat meningkatkan

kepuasan siswa terhadap sekolahnya. Suasana nyaman juga tercermin dari tingkat stres terhadap guru di. Suasana yang kondusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan nyaman (Engels, Aelterman, Petergem, & Schepens, 2004).

Terlihat dari penelitian yang menjelaskan bahwa situasi yang menyenangkan berhubungan negatif dengan prokrastinasi akademik. Artinya jika situasi yang tercipta adalah menyenangkan, maka kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik akan menurun (Corkin, Yu, Wolters, & Wiesner, 2014). Suasana nyaman juga tercermin dari tingkat stres terhadap guru di sekolah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari (2013), ia menemukan bahwa tingginya stres terhadap guru akan diikuti dengan tingginya prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas.

Berdasarkan paparan diatas, adanya tingkat kesehatan, pengawasan baik lingkungan sekolah atau keluarga siswa serta lingkungan sekolah yang nyaman dinilai memadai atau dengan kata lain, adanya *having, loving, being* dan *health* merupakan bagian atau aspek dari kesejahteraan sekolah.

Kesejahteraan sekolah sendiri adalah satu kondisi atau keadaan saat seseorang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya di lingkungan pendidikan, seperti sekolah atau perguruan tinggi yang berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini menandakan bahwa Kesejahteraan Sekolah merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah atau perguruan tinggi sehingga dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya (Konu & Rimpela, 2002).

Konsep kesejahteraan sekolah terbentuk berdasarkan konsep teori Allardt mengenai *welfare* yang dikemukakan tahun 1989 (Konu & Rimpela, 2002), dalam bahasa Nordik, nama lain dari *welfare* adalah *well-being*. Definisi *well-being* adalah suatu kondisi dimana seorang individu dipuaskan dan terpenuhi kebutuhan dasarnya. Apabilah dihubungkan dengan konteks sekolah Konu dan Rimpela (2002) mengusulkan sebuah model kesejahteraan sekolah dengan empat aspek yaitu *Having* (kondisi sekolah), *Loving* (hubungan sosial), *Being* (pemuahan diri), *Health* (kesehatan).

Well-being pada siswa dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap keadaan sekolah mereka sendiri dan peran mereka dalam proses belajar mereka di kelas. Sekolah merupakan konteks lingkungan sosial yang kuat dan potensial sebagai sarana atau tempat perkembangan remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khatimah (2015) pada penelitian ini menyebutkan bahwa faktor-faktor yang membuat mereka nyaman adalah dengan infrastruktur yang baik seperti suhu udara didalam kelas yang sejuk, sanitasi toilet yang baik, perpustakaan yang memadai serta nyaman, laboratorium yang nyaman, tempat ibadah yang nyaman dan kantin yang nyaman juga bersih. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang akhirnya akan memberikan kesejahteraan itu sendiri terhadap siswa.

Program kesejahteraan sekolah menjadi penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpela, 2002).

Pendapat selanjutnya dikemukakan Morris (2009) bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik. Proses evaluasi yang dikemas dalam kesejahteraan sekolah sangat penting bagi proses pembelajaran siswa disekolah. Hal tersebut dapat diharapkan bisa mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar siswa disekolah sehingga perilaku prokrastinasi dapat dikurangi karena semakin tinggi kesejahteraan sekolah maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Berlaku sebaliknya, semakin rendah kesejahteraan sekolah maka semakin tinggi prokrastinasi akademik. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti akan mengambil penelitian mengenai hubungan antara kesejahteraan sekolah dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X di SMK YPM 4 Taman Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kesejahteraan sekolah dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X di SMK Ypm 4 Taman Sidoarjo.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan sekolah dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X di SMK YPM 4 Taman Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan berupa pemahaman teori dalam psikologi pendidikan, khususnya mengenai kesejahteraan sekolah dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X di SMK YPM 4 Taman Sidoarjo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi baik bagi siswa, orang tua, pendidik, dan individu yang mempunyai ketertarikan mengenai prokrastinasi akademik dalam kaitannya dengan kesejahteraan sekolah.